

PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM PEMBERITAAN COVID-19 DALAM BERITA DARING DETIK.COM EDISI MEI-JUNI 2020

Reinhard Setiawan, Abdul Malik, Legi Elfitra

Posel: reinhardsetiawan2@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research aims to describe the form of disphemism in the news of Covid-19 in the online detik.com covering the word, Word of origin, rephrase, compound. This research is a qualitative study, researchers want to understand the use of the form of disphemism found in the news of Covid-19. The data sources in this study are online news detik.com the May-June issue of 2020. The data collection techniques in this study include reading techniques and note taking techniques. Data collection instruments using human instruments, which are researchers themselves. Data analysis techniques are carried out with qualitative descriptive analysis techniques. Research into the use of disphemism in covid-19 news in the May-June 2020 issue of detik.com online news found 44 data covering words, phrases, and clauses. The result of the frequent use of forms of disphemism are words, phrases, and clauses.

Kata Kunci: *Disphemism, News Covid-19, Detik.Com.*

I. Pendahuluan

Bahasa jurnalistik memiliki peran sebagai sarana berbagi informasi melalui berita yang disajikan. Sebagai sarana menyampaikan informasi, penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar dalam berita sangat menentukan jelas dan tidaknya informasi yang disampaikan kepada khalayak luas. Apabila bahasa jurnalistik yang dipakai kacau dan bertele-tele dapat dipastikan khalayak sangat sulit memahami informasi yang disampaikan. Seorang jurnalis tentu memiliki kemampuan berbahasa dan kreativitas yang menjadi modal utama dalam menulis berita. Penggunaan bahasa pada berita daring seringkali dijadikan referensi bagi masyarakat pembaca dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari bakat, kemampuan berbahasa dan tingkat pendidikan yang dimiliki jurnalis.

Suhandang (2004: 23) “jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media secara berkala kepada khalayak luas dengan secepat-cepatnya”.

Menurut Chaer (2010:145) disphemisme merupakan usaha mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang maknanya kasar agar suatu pembicaraan menjadi tegas. Dalam kehidupan sehari-hari, munculnya kata atau istilah yang tidak pantas diucapkan dalam pemberitaan tidak terlepas dari media massa yang memiliki peran besar dalam proses sosialisasi bagi masyarakat luas.

Berdasarkan pemaparan hal-hal tersebut, peneliti hanya mengkaji penggunaan disphemisme saja. Artinya, penelitian ini lebih memperdalam yang tidak hanya menyatakan disphemisme saja tetapi juga dampak penggunaannya secara makna dalam konteks. Makna yang terkandung dalam konteks

tersebut dapat membantu pembaca mengetahui, memahami dan menyikapi dengan tepat penggunaan disfemisme di dalam berita.

II. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga hasil yang didapat lebih menekankan makna. Metode menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati secara menyeluruh (Gunawan 2015: 80).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan teknik catat dengan cara membaca secara cermat dan teliti pemberitaan Covid-19 yang menggunakan bentuk-bentuk disfemisme dalam berita daring Detik.com edisi Mei–Juni 2020. Kegiatan membaca dilanjutkan dengan mengambil tangkapan layar sesuai kriteria, lalu dilanjutkan dengan pencatatan dengan cara mendokumentasikan semua data penelitian yang diperoleh ke dalam kartu data. Setelah itu, peneliti menganalisis data-data yang sudah diperoleh, serta menandai data dengan huruf tebal agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti memfilter pemberitaan Covid-19 dari tanggal 1 Mei – 30 Juni 2020.
2. Kemudian membaca secara cermat, dan teliti judul atau teks berita, yang terdapat bentuk disfemisme dalam pemberitaan Covid-19 dalam berita daring Detik.com edisi Mei – Juni 2020.
3. Kegiatan membaca dilanjutkan dengan mengambil tangkapan layar.
4. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan bentuk kebahasaan disfemisme berupa kata, frasa, dan klausa.
5. Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian
6. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Pengolahan data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dalam tabel keterangan, sehingga peneliti memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah.

¹Reinhard Setiawan. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

²Assoc. Prof. Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. Dekan, Dosen dan Pembimbing I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

³Assist. Prof. Legi Elfitra, M.Pd Dosen dan Pembimbing II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Maritim Raja Ali Haji.

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis penggunaan disfemisme dalam pemberitaan Covid-19 dalam berita daring Detik.com edisi Mei-Juni 2020. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 44 data meliputi 19 kata, 14 frasa, dan 11 klausa. Data yang ditemukan dibahas berdasarkan jenis makna semantik yang di dalamnya terdapat bentuk kata, frasa, dan klausa.

Di bawah ini peneliti sajikan hasil data yang telah didapat dalam pemberitaan Covid-19 dalam berita daring Detik.com edisi Mei-Juni 2020.

A. Hasil

1. Bentuk-bentuk Disfemisme Dalam Pemberitaan Covid-19 Dalam Berita Daring Detik.com Edisi Mei – Juni 2020

No.	Berita	Kata	Makna
1.	Masa pandemi virus Corona benar-benar membuat para petani cabai di Situbondo merana .	Merana	Kontekstual
2.	Biadab , napi yang dibebaskan karena corona setubuhi anak calon istri.	Biadab	Konotatif
3.	Karyawan sampoerna positif corona, rokoknya aman disedot nggak?.	Disedot	Gramatikal
		Frasa	Makna
4.	Pertumbuhan ekonomi masuk masa-masa menyedihkan lantaran terus-terusan dihantam corona.	Terus-terusan dihantam	Gramatikal
5.	Aksi bejat pelaku terbongkar dari kecurigaan ibu kandung korban yang melihat perubahan mental dan perilaku anaknya selama beberapa pekan terakhir.	Aksi bejat	Kontekstual
6.	Satgas Covid-19 baik ditingkat kota dan provinsi diminta tidak kecolongan lagi.	Tidak kecolongan	Kias
		Klausa	Makna
7.	Dilarang mudik imbas corona, ibu di Purwakarta bacok anaknya sendiri.	Bacok anaknya	Kontekstual
8.	Bagi Partai Demokrat (PD), kebijakan pemerintah membuat masyarakat menjadi ambyar dengan beban baru.	Masyarakat menjadi ambyar	Kontekstual
9.	Napi yang dibebaskan karena corona, kini tersangka dijebloskan ke tahanan Polres Tulungagung guna menjalani proses penyidikan dalam kasus yang baru.	Tersangka dijebloskan	Kontekstual

1. {Merana}  = lama menderita sakit

Merana dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan penderitaan. Merana merupakan kata (ujaran) yang mendukung kejelasan makna dalam konteks kalimat. Merana dalam konteks kalimat memiliki makna menderita kesusahan.

2. {Biadab}  = tidak beradab

Biadab dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menunjukkan perbuatan kurang ajar. Biadab merupakan kata (ujaran) bernuansa negatif yang menyatakan kejam. Biadab dalam konteks kalimat memiliki makna menyebabkan penderitaan.

3. {Disidot}  = dapat diisap

Disidot dalam konteks kalimat di atas biasanya dipakai untuk menyatakan dikonsumsi. Disidot dalam konteks kalimat memiliki makna terjamin kebersihannya.

4. {Terus-terusan dihantam}  = tidak berhenti dihajar


Frasa terus-terusan dihantam dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan merosotnya pertumbuhan ekonomi. Frasa terus-terusan dihantam dalam konteks kalimat memiliki makna terpukul secara bertubi-tubi.

5. {Aksi bejat}  = kelakuan buruk


Frasa aksi bejat dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan tindakan asusila. Frasa aksi bejat dalam konteks kalimat memiliki makna rusaknya akhlak manusia.

6. {Tidak kecolongan}  = terjadi di luar pengawasan dan pengamatan

Frasa tidak kecolongan dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan lemahnya pengawasan dan pencegahan. Frasa tidak kecolongan merupakan kiasan yang arti sebenarnya mewawas diri. Frasa tidak kecolongan dalam konteks kalimat memiliki makna lebih berhati-hati dalam bekerja agar jangan melakukan kesalahan.

7. {Bacok anaknya}  = membunuh dengan senjata tajam yang dihujamkan keras-keras

Klausa bacok anaknya dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan menyabetkan golok ke tubuh korban. Klausa bacok anaknya dalam konteks kalimat memiliki makna membunuh dengan senjata tajam secara brutal yang mengakibatkan kematian.

8. {Masyarakat menjadi ambyar}  = bercerai berai

Klausa masyarakat menjadi ambyar dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan sudah terlanjur hancur. Klausa bacok anaknya dalam konteks kalimat memiliki makna masyarakat semakin menderita.

9. {Tersangka dijebloskan}  = masuk penjara

Klausa tersangka dijebloskan dalam konteks kalimat di atas dipakai untuk menyatakan sudah dimasukkan ke dalam penjara. Klausa tersangka dijebloskan dalam konteks kalimat memiliki makna memasukkan dengan sekuat-kuatnya ke dalam penjara.

B. Pembahasan

Dari data yang telah peneliti dapatkan maka peneliti mengelompokkan sesuai dengan bentuk kebahasaan disfemisme. Menurut Chaer (2010: 88) disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar dengan tujuan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

Disfemisme dapat digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang. Terkait dengan hal itu, dengan adanya penggunaan disfemisme dalam pemberitaan Covid-19 diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat pembaca agar lebih bijaknya pemilihan kata dalam kehidupan sehari-hari sebab penggunaan disfemisme selalu ada dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, penggunaan disfemisme ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi wartawan untuk lebih bijaknya pemilihan bahasa yang digunakan kepada pembaca sebab berita yang dipublikasikan bukan sekedar menyampaikan informasi tetapi ikut membentuk persepsi terhadap realitas dari informasi yang disampaikan. Sehubungan dengan hal itu, makna adalah sesuatu yang terkandung dalam sebuah ujaran yang bersifat umum dan berdasarkan kesepakatan para pemakai bahasa.

2. Makna Disfemisme Dalam Pemberitaan Covid-19 Dalam Berita Daring Detik.com Edisi Mei – Juni 2020

a. Makna Kontekstual

Makna kata yang berada pada suatu kalimat yang dapat menambah kejelasan makna, dipengaruhi oleh situasi, tempat, waktu dan lingkungan.

1. Masa pandemi virus Corona benar-benar membuat para petani cabai di Situbondo **merana**.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Harga anjlok terdampak corona, petani cabai di Situbondo merana”. Kata **merana** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan kata **sengsara**. Kata **merana** termasuk makna kontekstual sebab adanya hubungan antara ujaran dengan konteks kalimat yang mendukung kejelasan makna. Kata **merana** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna lama menderita sakit yang disebabkan menurunnya omzet penjualan. Kata **merana** dalam konteks di atas mengacu pada kondisi seseorang. Pemilihan kata **merana** dimaksudkan untuk memberikan makna negatif bahwa virus corona membuat petani cabai menjadi sangat susah

2. **Aksi bejat** pelaku terbongkar dari kecurigaan ibu kandung korban yang melihat perubahan mental dan perilaku anaknya selama beberapa pekan terakhir.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Biadab, napi yang dibebaskan karena corona setubuhi anak calon istri”. Frasa **aksi bejat** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan frasa **tindakan asusila**. Frasa **aksi bejat** dalam konteks di atas termasuk makna kontekstual yaitu adanya hubungan antara ujaran dengan konteks kalimat yang mendukung kejelasan makna. Frasa **aksi bejat** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna rusaknya akhlak manusia. Pemilihan frasa **aksi bejat** dimaksudkan untuk menunjukkan perbuatan bejat pelaku telah diketahui dari kecurigaan ibu korban.

3. Dilarang mudik imbas corona, ibu di Purwakarta **bacok anaknya** sendiri.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Dilarang mudik imbas corona, ibu di Purwakarta bacok anaknya sendiri”. Klausa **bacok anaknya** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan klausa **tebas anaknya**. Klausa **bacok anaknya** termasuk makna kontekstual sebab adanya hubungan antara ujaran dengan konteks kalimat yang mendukung kejelasan makna. Klausa **bacok anaknya** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna membunuh dengan senjata tajam secara brutal yang mengakibatkan kematian. Klausa **bacok anaknya** dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pelaku menyabetkan golok ke kepala korban karena korban melarang pelaku melakukan mudik.

b. Makna Konotatif

Makna semua komponen pada kata yang ditambah beberapa nilai yang mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Makna konotatif muncul sebagai akibat dari asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

1. **Biadab**, napi yang dibebaskan karena corona setubuhi anak calon istri.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Biadab, napi yang dibebaskan karena corona setubuhi anak calon istri”. Kata **biadab** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan kata **kejam**. Kata **biadab** termasuk makna konotatif. Kata **biadab** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna tidak beradab. Kata **biadab** dalam konteks di atas mengacu pada perbuatan kurang ajar. Pemilihan kata **biadab** dimaksudkan untuk memberikan makna negatif perbuatan pelaku yang nekat setubuhi korban sebanyak empat kali.

2. **Geger** puluhan pedagang tertular corona di berbagai pasar ibu kota.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Geger puluhan pedagang tertular corona di berbagai pasar ibu kota”. Pemilihan kata **geger** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan kata **gempar**. Kata **geger** termasuk makna konotatif. Kata **geger** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna riuh ramai tidak keruan.

Pemilihan kata **geger** dimaksudkan untuk memberikan makna negatif bahwa puluhan pedang di berbagai pasar terkonfirmasi positif corona setelah mereka mengikuti rangkaian pemeriksaan mulai dari test cepat hingga tes swab.

c. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang menyangkut intra bahasa akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Dimana kata tersebut mengalami proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Dalam hal ini makna disfemisme dalam pemberitaan Covid-19 dalam berita daring detik.com edisi Mei-Juni 2020.

1. Karyawan sampoerna positif corona, rokoknya aman **disedot** nggak?.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Karyawan sampoerna positif corona, rokoknya aman **disedot** nggak?”. Pemilihan kata **disedot** dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk menggantikan kata **diisap**. Kata **disedot** termasuk makna gramatikal karena adanya proses afiksasi. Kata **disedot** pada kalimat di atas terbentuk melalui proses afiksasi prefiks {di} + {sedot}. Kata **disedot** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna memasukkan ke dalam dengan kekuatan. Pemilihan kata **disedot** dimaksudkan untuk menggambarkan apakah rokok-rokok yang dihasilkan aman dikonsumsi.

2. Pertumbuhan ekonomi masuk masa-masa menyedihkan lantaran **terus-terusan dihantam** corona.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Skenario menyedihkan ekonomi RI kena hantam corona”. Frasa **terus-terusan dihantam** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan frasa **tidak berhenti-henti dihajar**. Frasa **terus-terusan dihantam** termasuk makna gramatikal sebab adanya reduplikasi dalam kalimat. Frasa **terus-terusan dihantam** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna terpukul secara bertubi-tubi. Pemilihan frasa **terus-terusan dihantam** dimaksudkan untuk mempertegas bahwa merosotnya pertumbuhan ekonomi nasional dikarenakan dampak Covid-19.

d. Makna Kias

Penggunaan kata yang artinya tidak dinyatakan secara jelas karena semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) tidak merujuk pada arti sebenarnya.

1. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan banyak hal, termasuk kondisi pasar yang **nyaris tumbang** akibat pandemi Covid-19.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Airy betul-betul pamit, begini cara refund-nya”. Frasa **nyaris tumbang** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan frasa **hampir jatuh**. Frasa **nyaris tumbang** termasuk makna kias sebab artinya tidak dinyatakan secara jelas. Frasa **nyaris tumbang** dalam konteks kalimat di atas arti

sebenarnya melesu dan memiliki makna menurunnya kegiatan jual beli masyarakat. Pemilihan frasa **nyaris tumbang** dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pandemi virus corona menyebabkan penurunan bisnis yang sangat besar serta tantangan ekonomi yang berat.

2. Satgas Covid-19 baik ditingkat kota dan provinsi diminta **tidak kecolongan** lagi.

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk berita detik.com yang berjudul “Belajar dari kluster sampoerna, DPRD desak satgas corona tak kecolongan lagi”. Frasa **tidak kecolongan** dalam konteks kalimat di atas dipilih untuk menggantikan frasa **tidak kebobolan**. Frasa **tidak kecolongan** termasuk makna kias sebab arti sebenarnya mewawas diri. Frasa **tidak kecolongan** dalam konteks kalimat di atas memiliki makna lebih berhati-hati dalam bekerja agar jangan melakukan kesalahan. Pemilihan frasa **tidak kecolongan** dimaksudkan untuk menunjukkan lemahnya pengawasan dan upaya pencegahan pabrik rokok sampoerna.

Makna disfemisme dalam pemberitaan Covid-19 di atas dimaksudkan agar pembaca tidak bosan atau jenuh dengan komposisi kata yang digunakan dalam konteks kalimat. Selain itu, makna yang terkandung dalam pemberitaan digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, ketidaksukaan, dan membangkitkan emosional pembaca.

Seperti yang di kemukakan oleh Sutarman (2013: 115-120), tiap jurnalis mempunyai karakter yang berbeda secara fisik maupun verbal. Perilaku verbal yang bersumber pada emosi seseorang semestinya harus dihindari karena diyakini melanggar norma kesantunan berbahasa. Walaupun demikian, masih banyak jurnalis yang tidak mampu menahan emosi sehingga ungkapan-ungkapan kasar yang tidak semestinya keluar sering ditemukan dalam pemberitaan di media. Pengetahuan semantik semestinya dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi karena dapat memberikan pedoman kepada kita untuk lebih bijaknya pemilihan kata agar ungkapan kasar tersebut dapat dihindari ketika berkomunikasi dengan orang lain.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah ditemukannya penggunaan disfemisme dalam pemberitaan Covid-19 dalam berita daring detik.com edisi Mei – Juni 2020. Hasil penggunaan disfemisme yang ditemukan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam pemberitaan Covid-19 berupa kata sebanyak 19 data, frasa sebanyak 14 data, dan klausa sebanyak 11 data.

Penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam pemberitaan Covid-19 sudah menyesuaikan makna dengan konteks kalimatnya. Selain itu, tujuan penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam pemberitaan Covid-19 digunakan untuk menegaskan pembicaraan dan menguatkan makna, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuannya terhadap seseorang atau sesuatu, memberikan gambaran negatif dan menyudutkan sesuatu, serta menunjukkan kemarahan dan kejengkelannya terhadap seseorang atau sesuatu.

V. Daftar Pustaka

- Allan, Keith dan Burridge, K. 2006. *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aminuddin. 2008`. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Romli, A. Syamsul. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Malik, Abdul. 2018. "Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia." (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Ricki Galih. 2018. *Disfemia dalam Kolom Komentar Warganet di Line Today*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumandiria, Haris. 2016. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Allan, Keith dan Burridge, K. 2006. *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aminuddin. 2008`. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Romli, A. Syamsul. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Malik, Abdul. 2018. "Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia." (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Ricki Galih. 2018. *Disfemia dalam Kolom Komentar Warganet di Line Today*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumandiria, Haris. 2016. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa dan Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Press.

VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Abdul Malik, Ibu Legi Elfitra, Ibu Indah Pujiastuti, dan Ibu Wahyu Indrayatti, yang telah senantiasa sabar membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih peneliti ucapkan untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.